

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Proses Pembinaan Narapidana Perempuan

Lembaga Pemasyarakatan memiliki peranan yang penting dalam proses pembinaan narapidana perempuan. Peranan penting tersebut adalah untuk membina para narapidana agar menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Selain itu, peranan Lembaga Pemasyarakatan sangat menentukan keberhasilan proses pembinaan yang dilakukan. Selain peranan terdapat gambaran umum mengenai Lembaga Pemasyarakatan, sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan pada wilayah kerja Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang terletak di Jalan Mgr. Soegiyopranoto Nomor 59 Bulu, Kota Semarang, Jawa Tengah. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan ini didirikan pada tahun 1894. Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang termasuk bangunan bersejarah dan diberikan status sebagai “Benda Cagar Budaya tidak Bergerak” di kota Semarang yang perlu dilestarikan. Semula Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang dikenal dengan sebutan Penjara Wanita Bulu.

Tanggal 27 April 1964 dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu dengan sistem pemasyarakatan dibawah Direktorat Jendral Bina Tuna Warga. Perubahan terakhir menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan sampai sekarang dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM²⁹. Adanya Perubahan nama tersebut tidak sekedar mengubah atau mengganti nama belaka, tetapi terdapat perubahan terhadap pola pembinaan atau sistem yang semula menggunakan sistem kepenjaraan, kemudian dirubah menggunakan sistem pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang mempunyai tugas untuk membina narapidana menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara dan apabila telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak akan mengulangi perbuatannya yang melanggar hukum yang dahulu pernah dilakukannya. Dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan sebagai suatu tempat atau wadah untuk menampung kegiatan pembinaan bagi para narapidana. Lembaga Pemasyarakatan memiliki visi dan misi yang menjadi panduan dalam rangka mencapai tujuan Lembaga Pemasyarakatan. Visi, misi, tujuan, sasaran dan struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang sebagai berikut:

²⁹ Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, 18 Agustus 2017, “*Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang*”, <http://lppsemarang.kemenkumham.go.id/profil/sejarah-satuan-kerja>, di akses pada 20 September 2022.

a. Visi dan Misi

Visi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang adalah “terwujudnya Lembaga Pemasyarakatan yang Unggul dalam Pembinaan, PRIMA dalam Pelayanan dan Tangguh dalam Pengamanan”. Sedangkan misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang adalah “melaksanakan perawatan pembinaan dan pembimbingan warga binaan pidana dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia”.

Adanya visi, misi terdapat juga tata nilai yang sering dikenal dengan sebutan kami “P-A-S-T-I” yang di junjung tinggi oleh Kementerian Hukum dan HAM. Tata Nilai “P-A-S-T-I” meliputi:

- 1) Profesional
Aparatur Kementerian Hukum dan HAM adalah aparat yang berkerja keras untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya, menjunjung tinggi etika dan integritas profesi;
- 2) Akuntabel
Setiap kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku;
- 3) Sinergi
Komitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menemukan dan melaksanakan solusi terbaik, bermanfaat, dan berkualitas;
- 4) Transparan
Kementerian Hukum dan HAM menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai;
- 5) Inovatif
Kementerian Hukum dan HAM mendukung kreatifitas dan mengembangkan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya.

b. Tujuan

Tujuan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, sebagai berikut:

membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

c. Sasaran

Sasaran pembinaan warga binaan pemasyarakatan adalah meningkatkan kualitas hidup warga binaan pemasyarakatan yang meliputi:

- 1) Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Kualitas intelektual
- 3) Kualitas sikap dan perilaku
- 4) Kualitas profesionalisme/keterampilan
- 5) Kualitas kesehatan jasmani dan rohani³⁰.

d. Struktur Organisasi

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dilakukan oleh para petugas Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Adapun rincian tugas para petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang sebagai berikut:

- 1) Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Tugas Kepala Lapas adalah menyelenggarakan kegiatan pemasyarakatan di Lapas.

³⁰ Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, 18 Agustus 2017. “*Visi, Misi, Tata Nilai, Tujuan, dan Sasaran*”, <http://lppsemarang.kemenkumham.go.id/profil/visi-misi-tata-nilai-dan-motto>, di akses pada tanggal 20 September 2022

2) Ka. Subbag Tata Usaha

Tugas Ka. Subbag Tata Usaha adalah melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lapas.

3) Kaur. Kepegawaian dan Keuangan

Tugas Kaur. Kepegawaian dan Keuangan adalah melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.

4) Kaur. Umum

Tugas Kaur. Umum adalah melakukan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

5) Kasie. Binadik

Tugas Kasie. Binadik adalah memberikan bimbingan pemasyarakatan narapidana/anak didik.

6) Kasubsi Registrasi

Tugas Kasubsi Registrasi adalah melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana/anak didik.

7) Kasubsi Bimkemaswat

Tugas Kasubsi Bimkemaswat adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olahraga, peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti penglepasan dan kesejahteraan narapidana/anak didik serta mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/anak didik.

8) Kasie. Kegiatan Kerja

Tugas Kasie. Kegiatan Kerja adalah memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengolah hasil kerja.

9) Kasubsi. Bimker dan Peng. Hasil Kerja

Tugas Kasie. Bimker dan Peng. Hasil kerja adalah memberikan petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi narapidana/anak didik serta mengolah hasil kerja.

10) Kasie. Sarana Kerja

Tugas Kasie. Sarana Kerja adalah mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

11) Kasie. Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Tugas Kasie. Administrasi Keamanan dan Tata Tertib adalah mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

12) Kasie. Keamanan

Tugas Kasie. Keamanan adalah jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.

13) Kasubsi. Pelaporan dan Tata Tertib

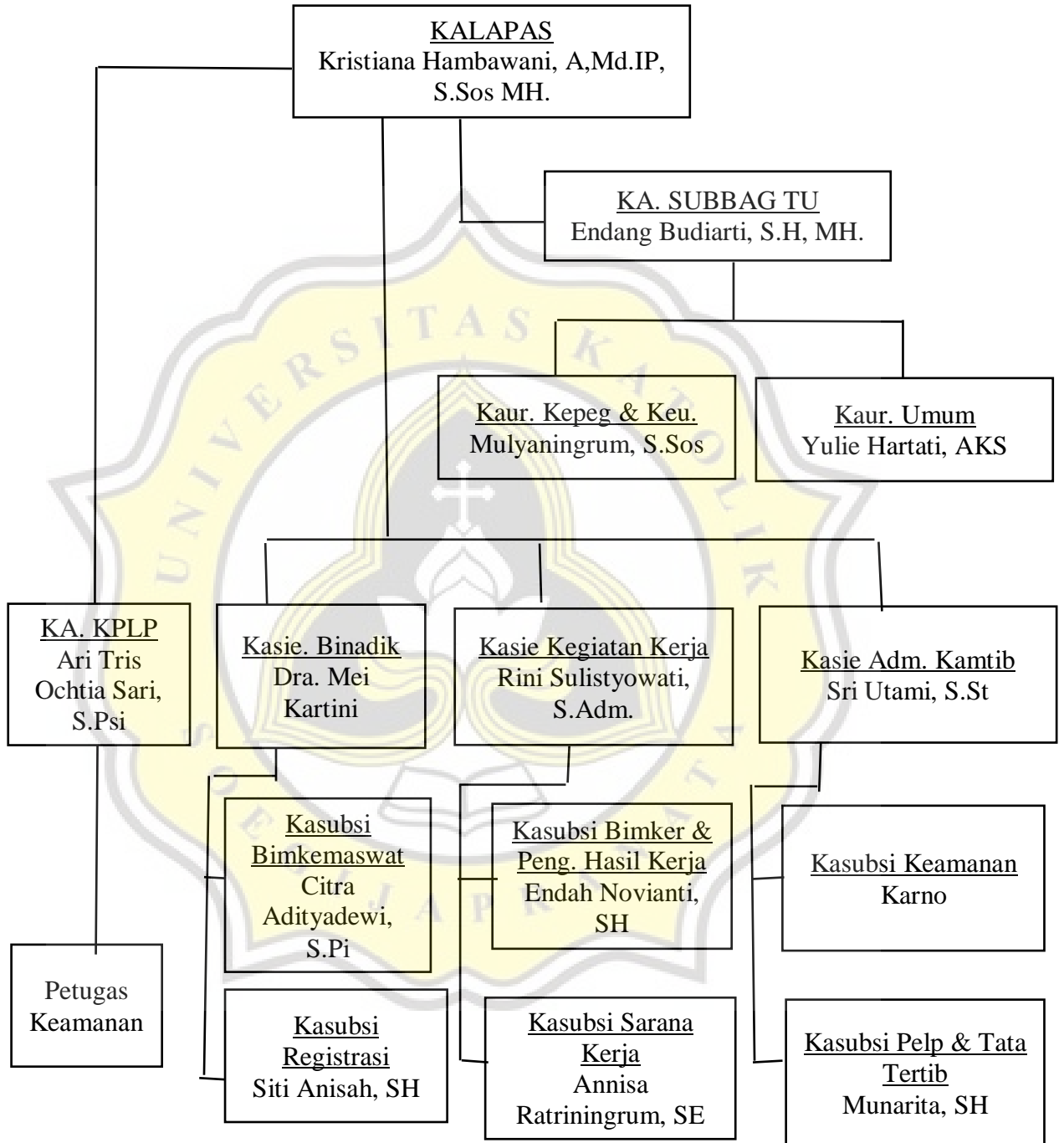
Tugas kasie. Pelaporan dan Tata Tertib adalah menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

14) Ka. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan

Tugas Ka. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan adalah menjaga keamanan dan ketertiban Lapas.



Gambar 3.1
Struktur Organisasi



Sumber Data: Dokumen Petugas Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas II A

Semarang.

Petugas pemasyarakatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting agar proses pembinaan dapat berjalan lancar sehingga dapat mencapai tujuan dengan baik. Apabila petugas pemasyarakatan tidak mengamalkan tugas-tugas pembinaan dengan penuh tanggung jawab maka tujuan dari pembinaan tersebut tidak akan tercapai. Pelaksanakan tugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang petugas juga menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a) Melakukan Pembinaan narapidana / anak didik;
- b) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja;
- c) Melakukan bimbingan sosial / kerohanian narapidana / anak didik
- d) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan; dan
- e) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga³¹.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang ini memiliki luas bangunan 16.226 m² dengan pembagian bangunan sebagai berikut:

- (1) Terdapat 12 blok, terdiri dari 10 blok untuk ruang hunian, ruang isolasi serta map.
- (2) Gedung kantor, tempat ibadah (Mushola, Gereja, dan Vihara)
- (3) Balai pertemuan
- (4) Aula pelatihan kerja (bengkel kerja)
- (5) Tempat tunggu pengunjung dan WC umum
- (6) Lapangan Voli
- (7) Area bermain untuk anak pengunjung
- (8) Area Parkir³².

³¹ Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, 18 Agustus 2017, "*Tugas Pokok dan Fungsi Serta Struktur Organisasi*", <http://lppsemarang.kemenumham.go.id/profil/tugas-pokok-dan-fungsi-serta-struktur-oganisasi>, di akses pada 20 September 2022.

³² Wawancara dengan Ibu Septi selaku Petugas Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, pada hari Kamis 15 September 2022 pukul 10.30 WIB secara daring.

e. Daftar Narapidana

Pada tanggal 15 September 2022 jumlah narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang berjumlah 284 orang dan jumlah tersebut bisa saja berubah dengan seiring berjalannya waktu. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang memiliki kapasitas daya tampung sebanyak 174 orang, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang mengalami *over capacity*. Berikut ini data narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang:

Tabel 3.1
Jenis Tindak Pidana beserta Jumlah Narapidana

No	Jenis Tindak Pidana	Jumlah
1.	Narkotika	172
2.	Korupsi	24
3.	Penggelapan	19
4.	Penipuan	18
5.	Pencurian	15
6.	Perlindungan Anak	8
7.	Pembunuhan	7
8.	Perbankan	5
9.	Memalsukan Materai / Surat	5
10.	Pencucian Uang	3
11.	Penganiayaan	2
12.	Penadahan	2
13.	Pelanggaran Lalu Lintas	1
14.	Kesehatan	1
15.	Kekerasan Dalam Rumah Tangga	1
16.	Mata Uang	1
Total		284 narapidana

Sumber Data: bagian registrasi tanggal 15 September 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kasus narkoba menduduki peringkat tertinggi dengan jumlah narapidana 172 orang, kemudian diikuti dengan kasus korupsi sebanyak 24 orang, kasus penggelapan sebanyak 19 orang, kasus penipuan sebanyak 18 orang, kasus pencurian sebanyak 15 orang, kasus perlindungan anak sebanyak 8 orang, kasus pembunuhan sebanyak 7 orang, kasus perbankan dan kasus memalsukan materai/surat sebanyak 5 orang, kasus pencucian uang sebanyak 3 orang, kasus penganiayaan dan kasus penadahan sebanyak 2 orang, kasus pelanggaran lalu lintas, kasus kesehatan, kekerasan dalam rumah tangga dan kasus mata uang masing-masing sebanyak 1 orang narapidana.

Tabel 3.2
Daftar narapidana berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Ibu Rumah Tangga	90
2.	Karyawan Swasta	75
3.	Wiraswasta	47
4.	Perangkat Desa	1
5.	Pedagang	6
6.	Buruh Harian Lepas	11
7.	Seniman	1
8.	Kepala Desa	1
9.	Notaris	1
10.	Pegawai Negeri Sipil	2
11.	Karyawan BUMD	2
12.	Karyawan BUMN	2
13.	Guru	1
14.	Pensiunan	5
15.	Pembantu Rumah Tangga	3
16.	Pelajar/Mahasiswa	10
17.	Karyawan Honorer	1
18.	Tidak Bekerja	16
19.	Tuna Karya	6
20.	Lain-Lain	3

Total	284
-------	-----

Sumber Data: bagian registrasi tanggal 15 September 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa para narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Tabel tersebut narapidana yang berlatar belakang sebagai ibu rumah tangga memiliki jumlah yang paling banyak yaitu sebanyak 90 orang. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang terdapat juga narapidana yang berlatar belakang sebagai tuna karya, masih terdapat kaum perempuan yang kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak serta kurangnya keterampilan yang dimiliki sebagai bekal bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan yang terjerumus dalam tindakan kriminal dapat berasal dari berbagai macam latar belakang pekerjaan.

2. Peranan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan dalam Proses Pembinaan Narapidana Perempuan

Lembaga Pemasyarakatan merupakan lembaga yang memiliki tugas melakukan pembinaan terhadap narapidana yang ditujukan untuk menyadarkan narapidana atas segala kesalahan yang telah dilakukan, mencegah terulangnya tindak pidana sehingga dapat kembali diterima di tengah masyarakat. Selain itu, pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan, serta meningkatkan potensi diri narapidana. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, yang dalam hal ini merupakan Lembaga

Pemasyarakatan yang khusus hanya membina para narapidana perempuan saja. Pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang pada narapidana merupakan upaya untuk mengembalikan narapidana menjadi masyarakat yang baik sangat penting, tidak hanya bersifat material atau spiritual, akan tetapi keduanya harus berjalan seimbang. Hal-hal seperti ini dapat menunjang narapidana untuk menjalani kehidupannya setelah selesai menjalani masa pidananya. Bimbingan yang narapidana peroleh diharapkan dapat membentuk kepribadian serta mental para narapidana yang semula dianggap tidak baik berubah sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Pembinaan narapidana dilaksanakan secara terpadu agar tujuan dari pembinaan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Selain itu pembinaan terhadap para narapidana di sesuaikan dengan asas-asas yang terkandung di dalam pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan *Standar Minimum Rules (SMR)*. Petugas Lembaga Pemasyarakatan bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan kegiatan pembinaan sesuai dengan aturan yang ada.

Petugas Lembaga Pemasyarakatan harus memiliki kemampuan profesional dan integritas moral. Dalam menjalankan tugasnya petugas Lembaga Pemasyarakatan berdasar pada Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2011 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.01-PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan. Petugas Lembaga Pemasyarakatan dibagi menjadi

beberapa seksi yaitu seksi bimbingan narapidana/anak didik, seksi kegiatan kerja, seksi administrasi keamanan dan tata tertib, dan Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP). Seluruh seksi-seksi tersebut bertanggung jawab dengan tugasnya di bawah pimpinan Kepala Lembaga Pemasyarakatan yang dalam hal ini yang di maksud yaitu Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Berdasarkan sistem pemasyarakatan, membina narapidana bukanlah suatu pekerjaan yang mudah melainkan tugas yang sangat berat selain membutuhkan sarana pelaksana yang memadai, kinerja para petugas Lembaga Pemasyarakatan juga dapat mempengaruhi terwujudnya tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dari upaya meningkatkan pembinaan narapidana. Petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam membina narapidana harus mempunyai kemampuan dalam bertugas, hal ini dikarenakan tugas pembinaan narapidana bukan hanya menyangkut narapidana saja, melainkan berkaitan dengan unsur-unsur masyarakat yang diharapkan turut aktif dalam membina narapidana. Sebagai dasar membina narapidana petugas Lembaga Pemasyarakatan dapat menerapkan 10 prinsip teori pemasyarakatan yang terdiri atas:

- a. Narapidana yang telah melakukan tindak pidana harus diayomi dengan memberikan bekal hidup agar para narapidana menjalankan peranannya sebagai warga yang baik dan berguna dalam masyarakat.
- b. Penjatuhan pidana bukan merupakan tindakan balas dendam dari negara terhadap narapidana.
- c. Memberikan bimbingan bukan penyiksaan agar para narapidana bertobat.
- d. Negara tidak berhak membuat para narapidana menjadi lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum dijatuhi pidana.

- e. Selama kehilangan kemerdekaan berjalan, para narapidana dan anak didik harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- f. Pekerjaan yang diberikan kepada para narapidana dan anak didik tidak boleh bersifat hanya untuk mengisi waktu atau hanya untuk kepentingan Lembaga atau Negara sewaktu-waktu saja. Pekerjaan yang diberikan harus memiliki tujuan untuk menunjang usaha peningkatan produksi.
- g. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik harus berdasarkan Pancasila.
- h. Narapidana yang dianggap sebagai orang-orang tersesat merupakan manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia.
- i. Narapidana hanya dijatuhi pidana dan kehilangan kemerdekaannya sebagai salah satu derita yang dialaminya.
- j. Disediakan sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif serta edukatif dalam sistem pemasyarakatan³³.

Narapidana perempuan saat menjalani masa pidananya, petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang berkewajiban memenuhi hak asasi manusia yang meliputi hak untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan mengembangkan diri. Karena narapidana yang dijatuhi pidana hanya kehilangan hak atas kemerdekaannya saja, tetapi hak-hak untuk hidup dan mengembangkan diri adalah hak fundamental yang tidak boleh dikurangi dan tetap harus dipenuhi. Hukum hak asasi manusia, setiap orang berhak untuk mendapatkan penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia dari negara tanpa diskriminasi. Petugas Pemasyarakatan menjadi faktor berhasil tidaknya proses pembinaan narapidana, hal ini dikarenakan petugas secara langsung berinteraksi dengan narapidana.

³³ Gunadi dan Oci Senjaya, 2020, *Penologi dan Pemasyarakatan Edisi Revisi 2020*, Yogyakarta:Deepublish, hlm. 2

Kinerja petugas dapat mempengaruhi hasil pembinaan. Adapun peranan petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam sistem pemasyarakatan adalah sebagai berikut:

1) Petugas sebagai Pembimbing dan Pendidik

Membimbing dan mendidik narapidana merupakan tugas utama petugas Lembaga Pemasyarakatan. Petugas Lembaga Pemasyarakatan diarahkan untuk memberikan bimbingan kepada para narapidana yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan psikologis. Petugas harus membuat perencanaan terkait langkah-langkah pembinaan dan mampu mengevaluasi proses pembinaan serta perkembangan narapidana. Pelaksanaan proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang kadangkala mendatangkan pembimbing dan pendidik dari luar Lembaga Pemasyarakatan seperti dalam melaksanakan kegiatan rohani dan kegiatan dibidang keterampilan.

2) Petugas sebagai Wali atau Orang Tua

Pada proses pembinaan keberadaan wali atau orang tua bagi para narapidana sangatlah penting, hal ini dikarenakan wali merupakan tempat bagi para narapidana berkonsultasi atau mencurahkan segala hidupnya ketika berada dalam Lembaga Pemasyarakatan. Wali juga dapat mewakili kepentingan narapidana sebagai anak asuhnya pada sidang tim pembina pemasyarakatan dalam setiap tahap pembinaan karena melalui wali tersebut Lembaga Pemasyarakatan dapat mengetahui sifat dan sikap narapidana maupun persoalan pribadinya selama di Lembaga

Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Petugas juga berwenang memberikan penilaian dan membuat rekap penilaian untuk setiap anak asuhnya. Setiap petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang memiliki 10-15 anak asuh. Dalam prakteknya sistem perwalian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang telah terlaksana dengan baik. Ketika narapidana memiliki persoalan, maka narapidana dapat berkonsultasi kepada petugas Lembaga Pemasyarakatan yang dimana hal ini berperan sebagai wali atau orang tua bagi para narapidana. Sebagai wali atau orang tua bagi narapidana petugas harus bersikap mengayomi dan tidak bersikap acuh atau kurang tanggap dengan keluhan para narapidana, petugas juga tidak boleh bersikap kurang adil antar sesama narapidana atau anak asuh.

3) Petugas sebagai Pemelihara Keamanan

Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang bertindak untuk menjaga ketertiban penyelenggaraan pembinaan serta mencegah dan mengatasi kerusuhan di dalam Lembaga Pemasyarakatan seperti pertengkaran antar narapidana. Segala tindakan yang dapat mengganggu keamanan proses pembinaan akan ditangani oleh petugas Kesatuan Penagaman Lembaga Pemasyarakatan (KPLP) dan petugas lainnya.

4) Petugas sebagai Pekerja Sosial

Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dalam melaksanakan tugasnya harus memperlakukan narapidana sebagai manusia, petugas juga diharapkan dapat menciptakan hubungan yang baik antara petugas dan narapidana dan antara sesama narapidana sehingga dapat bekerja sama dengan baik dalam proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas dan narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang bahwa hubungan antara narapidana dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan sudah terjalin dengan baik, hal ini membuktikan bahwa petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang telah melaksanakan tugasnya sebagai pekerja sosial, sehingga narapidana dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang siap membantu narapidana dalam memberikan keterampilan, membimbing narapidana bagaimana hidup yang baik, serta membantu narapidana menghilangkan rasa tidak percaya diri jika kembali ke tengah-tengah masyarakat.

B. Proses Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Perempuan

Pelaksanaan program pembinaan terhadap para narapidana secara terpadu merupakan salah satu upaya terakhir, yang lebih tertuju sebagai alat agar para narapidana perempuan sadar akan perbuatannya. Selain itu pelaksanaan program pembinaan bertujuan untuk membentuk para

narapidana perempuan menjadi manusia seutuhnya, tidak mengulangi perbuatannya lagi sehingga dapat diterima kembali di tengah-tengah masyarakat dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga serta masyarakat. Pada proses pembinaan petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang berinteraksi secara langsung dengan para narapidana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang terdapat metode pembinaan yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembinaan sebagai berikut:

1. Pembinaan dalam bentuk interaksi secara langsung yang bersifat kekeluargaan antara petugas atau pembina dengan yang dibina (narapidana perempuan).
2. Pembinaan yang terencana, sistematis dan berkesinambungan.
3. Pembinaan dengan pendekatan individual dan kelompok.
4. Pembinaan yang bersifat mendidik hal ini bertujuan untuk merubah perilaku para narapidana menjadi lebih baik.
5. Pemeliharaan dan Peningkatan langkah-langkah keamanan yang disesuaikan dengan tingkat keadaan yang dihadapi di lingkup Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang³⁴.

Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang berkewajiban untuk mengenal banyak metode pembinaan, sebelum melakukan pembinaan, hal ini disebabkan dalam proses pembinaan perlakuan petugas kepada para narapidana perempuan tidak dapat disamaratakan semua karena para narapidana perempuan memiliki latar belakang ekonomi, sosial, pendidikan dan lain sebagainya sering kali berbeda satu sama lain. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang mengungkapkan sebagai berikut:

³⁴ Wawancara dengan Ibu Septi selaku Petugas Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, pada hari Kamis, 15 September 2022 pukul 10.30 WIB secara daring.

Metode pembinaan merupakan upaya dalam memberikan materi pembinaan sehingga dapat diterima oleh para narapidana perempuan secara efektif dan efisien dengan harapan dapat menghasilkan perubahan pada diri narapidana yang bersangkutan, perubahan baik dari segi pola pikir, tindakan dan perilaku³⁵.

Pembinaan terhadap para narapidana perempuan dilatarbelakangi

karena tindakan kriminalitas yang telah dilakukan para narapidana seperti korupsi, penipuan, penggelapan, pencurian, penadahan, pencucian uang bahkan sampai kasus pembunuhan. Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Semarang adalah salah satu bentuk untuk penanggulangan kriminalitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, menjelaskan bahwa:

Pembinaan awal di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang didahului dari masa pengamatan dan pengenalan lingkungan, hal ini bertujuan agar para narapidana perempuan mengetahui segala bentuk tata tertib yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, mengetahui nama-nama petugas serta seluruh staff pegawai, mengetahui hak dan kewajiban, tata tertib dan sanksi yang berlaku serta mengetahui cara menyampaikan keluhan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang³⁶.

pelaksanaan pembinaan terhadap para narapidana perempuan dilakukan secara bertahap. Hal ini bertujuan agar para narapidana dapat memilih dan menentukan keterampilan yang sesuai dengan minat serta bakat dan mendapatkan teori terlebih dahulu sebelum para narapidana perempuan mulai melaksanakan pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara

³⁵ Wawancara dengan Ibu Septi selaku Petugas Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, pada hari Kamis, 15 September 2022 pukul 10.30 WIB secara daring.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Septi selaku Petugas Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, Pada hari Kamis, 15 September 2022 pukul 10.30 WIB secara daring.

dengan Ibu Septi selaku Petugas Bimkemaswat terdapat tahapan dalam proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, berikut tahap-tahapan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang:

a. Tahap Awal

Pada tahap ini membutuhkan waktu sejak diterimanya narapidana perempuan sampai sekurang-kurangnya $\frac{1}{3}$ (satu per tiga) dari masa pidananya. Para narapidana yang baru masuk akan diberikan formulir yang harus diisi. Formulir tersebut berisi jenis-jenis pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dan dalam proses pengisian formulir tersebut para narapidana perempuan akan didampingi petugas. Petugas dalam mendampingi wajib memberitahukan mengenai jenis-jenis keterampilan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang sehingga diharapkan para narapidana dapat memilih pembinaan yang akan diikuti selama di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang sesuai yang diminati. Tahap awal ini sering disebut dengan masa Pengenalan Lingkungan (Mapenaling). Masa pengenalan lingkungan ini tidak membutuhkan waktu yang lama sekurang-kurangnya 1 (satu) minggu.

b. Tahap Lanjutan

1) Tahap Lanjutan I

Pada proses pembinaan terhadap para narapidana perempuan yang bersangkutan telah berlangsung diatas $\frac{1}{3}$ (satu per tiga) sampai sekurang-kurangnya $\frac{1}{2}$ (satu per dua) dari masa pidananya.

Pada tahap ini, petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang melakukan perencanaan program pembinaan lanjutan serta pelaksanaan program pembinaan lanjutan.

2) Tahap Lanjutan II

Pada proses pembinaan terhadap para narapidana perempuan telah berlangsung diatas 1/2 (satu per dua) sampai sekurang-kurangnya 2/3 (dua per tiga) dari masa pidananya. Pada tahap lanjutan II ini, Tim Pengamatan Pemasyarakatan (TPP) melakukan penilaian terhadap pelaksanaan program pembinaan serta penilaian terhadap perilaku para narapidana perempuan dan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi.

c. Tahap Akhir

Pada proses pembinaan tahap akhir terhadap para narapidana perempuan dimulai diatas 2/3 (dua per tiga) sampai selesai masa pidananya. Pada tahap terakhir ini terdapat program pembinaan yang meliputi perencanaan program *integrasi*, pelaksanaan program *integrasi*, dan pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir. Narapidana akan ditempatkan sebagai tenaga yang ditujuk Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang untuk bekerja membantu petugas seperti tamping dapur. Selain itu, jika para narapidana telah mengikuti program-program pembinaan dengan baik maka para narapidana perempuan mendapatkan Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), dan Cuti Menjelang Bebas

(CMB). Hal ini bertujuan agar para narapidana perempuan termotivasi dan memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan, keterampilan dan untuk mendorong para warga binaan untuk mengikuti program-program pembinaan dengan sebaik mungkin. Pada setiap tahap pembinaan, masing-masing narapidana perempuan akan diawasi dan dinilai serta diajukan dalam sidang Tim Pengamatan Pemasarakatan (TPP), dan setiap akhir masing-masing tahap pembinaan akan diadakan evaluasi terhadap para narapidana perempuan. Hasil dari evaluasi tersebut yang akan menentukan narapidana perempuan yang bersangkutan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya³⁷.

Pembinaan narapidana terhadap para narapidana yang di lakukan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang meliputi 2 (dua) program Pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh petugas, bahwa:

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang melaksanakan proses pembinaan menggunakan 2 (dua) program pembinaan meliputi program Pembinaan Kepribadian dan program Pembinaan Kemandirian. Pembinaan Kepribadian terdiri dari Pembinaan Kerohanian, Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Pembinaan Intelektual, Pembinaan Kesadaran Hukum, dan Pembinaan Mengintegrasikan Diri Dengan Masyarakat. Pembinaan Kemandirian terdiri dari Pembinaan Keterampilan Kerja, dan Pembinaan Keterampilan sesuai minat bakat³⁸.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Septi Selaku Petugas Bimkemaswat Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, pada hari Kamis, 15 September 2022 pukul 10.30 WIB secara daring.

³⁸ Wawancara dengan Ibu Septi Selaku Petugas Bimkemaswat Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, pada hari Kamis, 15 September 2022 pukul 10.30 WIB secara daring

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kedua program pembinaan tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi para narapidana baik dari segi kepribadian maupun dari segi pengembangan potensi yang dimiliki. Pembinaan para narapidana dilaksanakan secara terstruktur, misalnya seperti program pembinaan kepribadian yang terdapat beberapa point di dalamnya meliputi: pembinaan kerohanian, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan intelektual, dan pembinaan kesadaran hukum.

Berikut adalah penjelasan mengenai program pembinaan untuk membentuk kepribadian para narapidana sebagai berikut:

1. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan Kepribadian merupakan kegiatan yang dilaksanakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk narapidana perempuan agar menjadi manusia seutuhnya terutama dalam pengembangan kepribadian diri kearah yang lebih baik.

Berikut adalah tabel kegiatan dalam pembinaan kepribadian, yaitu:

Tabel 3.3
Pembinaan Kepribadian

No	Pembinaan Kepribadian	Keterangan
1.	Pembinaan Kerohanian	Kegiatan Ibadah
2.	Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara	Kegiatan Nasionalis
3.	Pembinaan Intelektual	- Kegiatan membaca di Perpustakaan Keliling Dinas Pendidikan Kota Semaarng - Mengikuti latihan keterampilan atau kursus
4.	Pembinaan Kesadaran Hukum	- Kegiatan Penyuluhan Hukum

Sumber Data: Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang terdiri dari beberapa program pembinaan. Program pembinaan ini merupakan serangkaian tugas dari setiap bagian atau seksi dalam menjalankan program pembinaan yang ada. Pada pembinaan kepribadian ini petugas berupaya mengarahkan kepribadian dan tingkah laku para narapidana. Tujuan dari program pembinaan kepribadian ini agar para narapidana menjadi lebih baik dari sebelumnya. Berikut adalah pelaksanaan program pembinaan kepribadian untuk para narapidana perempuan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang :

a. Pembinaan Kerohanian

Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang saat ini mayoritas beragama Islam. Selain beragama Islam terdapat juga narapidana yang beragama Katolik, Kristen serta Budha. Dalam proses Pembinaan Kerohanian setiap

narapidana perempuan diarahkan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Pembinaan bagi narapidana yang beragama Islam dilaksanakan di Mushola Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Pembina Agama Islam berasal dari pihak Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dan dari pihak luar Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Para narapidana perempuan yang beragama Islam dan tidak sedang berhalangan diwajibkan untuk sholat dhuzur dan sholat ashar berjamaah di mushola. Sholat berjamaah terdapat kegiatan-kegiatan lainnya seperti belajar baca tulis Al-qur'an (BTA), mendengarkan ceramah/taushiah, pesantren ramadhan, peringatan hari besar agama Islam serta khasidah.

Pelaksanaan Pembinaan kerohanian di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dilaksanakan setiap hari senin-jumat mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Kegiatan Khasidah dilaksanakan setiap hari jumat mulai pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 11.30 WIB. Pelaksanaan pembinaan bagi para narapidana perempuan yang beragama kristiani (Kristen dan Katolik) dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti kebaktian rutin serta Peringatan hari besar agama Kristen dan Katolik. Pembina Agama Kristen dan Katolik berasal dari pihak luar yang di undang atau telah bekerja sama dengan pihak Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Pelaksanaan pembinaan bagi narapidana perempuan yang beragama Budha dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti membaca kitab agama budha secara mandiri. Pada saat sebelum adanya virus Covid 19 pihak Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang melakukan kerjasama dengan pemuka agama Budha dan mendatangkan untuk melakukan kegiatan ibadah secara langsung.

Pelaksanaan Pembinaan Kerohanian di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang telah berjalan dengan baik dan para narapidana perempuan ikut berpartisipasi di setiap kegiatan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Pembinaan ini bertujuan agar para narapidana perempuan mendapatkan pengetahuan lebih banyak terkait agama yang dianut serta diharapkan setelah mengikuti pembinaan ini para narapidana perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang akan bertaubat dan tidak akan kembali melakukan tindak kejahatan.

b. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Pelaksanaan program Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara di Lembaga Pemasarakatan perempuan Kelas II A Semarang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan budi pekerti yang merupakan penyuluhan terkait tata tertib yang berlaku, peraturan-peraturan yang berlaku di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, serta sopan santun dalam berperilaku. Selain kegiatan

Penyuluhan budi pekerti terdapat kegiatan lain yang dilakukan pada Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara yang meliputi pelaksanaan upacara bendera pada hari besar nasional, pelaksanaan apel pagi setiap hari, menyanyikan lagu kebangsaan pada acara tertentu.

Perlaksanaan Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang telah berjalan dengan baik, salah satunya diwujudkan dalam bentuk upacara bendera. Upacara bendera merupakan wujud penghormatan kepada bangsa dan negara serta dapat membawa dampak positif bagi narapidana perempuan. Kegiatan upacara bendera diikuti oleh seluruh petugas Lembaga Pemasarakatan dan seluruh narapidana perempuan. Pembinaan ini memiliki tujuan untuk menjadikan para narapidana perempuan sebagai warga negara yang lebih baik serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.

c. Pembinaan Intelektual

Pelaksanaan program Pembinaan Intelektual di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan intelektual ini diperlukan agar pengetahuan berfikir para narapidana perempuan semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama proses pembinaan. Pelaksanaan pendidikan formal di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dengan cara mengajarkan pendidikan agama, budi pekerti, membantu

para narapidana perempuan dalam mengambil paket kesetaraan A, B, dan C untuk ijazah para narapidana perempuan yang membutuhkan. Fasilitas yang petugas berikan untuk menunjang Pembinaan Intelektual di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang menyediakan taman bacaan dan mendatangkan Perpustakaan Keliling untuk para narapidana perempuan. Sedangkan pelaksanaan pendidikan non formal dilakukan sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat para narapidana perempuan melalui pelatihan-pelatihan seperti salon, menjahit, membuat kue, dan lain sebagainya. Pada program Pembinaan Intelektual ini Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang memberikan bekal ilmu pengetahuan baik dari lingkup dalam ataupun dari luar lingkup Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

d. Pembinaan Kesadaran Hukum

Pelaksanaan program Pembinaan Kesadaran Hukum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang dengan cara memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran hukum para narapidana perempuan sehingga dapat menjadi warga negara yang lebih baik dan taat pada hukum, menegakkan keadilan serta hukum dan Perlindungan terhadap harkat dan martabatnya sebagai makhluk sosial. Penyuluhan hukum ini dilaksanakan secara langsung di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang diikuti oleh seluruh petugas dan seluruh narapidana perempuan, biasanya

penyuluhan hukum ini berupa sosialisasi mengenai peraturan-peraturan yang berkaitan dengan proses pembinaan.

2. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan Kemandirian merupakan kegiatan yang dilaksanakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang bertujuan untuk memfasilitasi bagi para narapidana dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki. Pembinaan Kemandirian ini mengarah pada keterampilan yang sesuai dengan kemauan serta potensi dari masing-masing para narapidana. Whitherington menyatakan mengenai keterampilan bahwa:

keterampilan merupakan hasil dari latihan yang berulang-ulang yang dapat disebut perubahan meningkat atau progresif atau pertumbuhan yang dialami oleh orang yang mempelajari keterampilan sebagai hasil aktivitas tertentu. Jadi, dapat diketahui bahwa keterampilan merupakan serangkaian latihan terencana dan terarah yang diberikan oleh pembimbing. Selain itu, keterampilan bergerak dari hal yang teramat sederhana sampai hal yang sangat kompleks³⁹.

Pelaksanaan program Pembinaan Kemandirian kepada para narapidana perempuan didasari oleh Hak Asasi Manusia. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang selalu mengupayakan agar para narapidana perempuan memiliki keterampilan masing-masing, hal ini bertujuan agar para narapidana perempuan selepas menjalani masa pidananya dan kembali ke tengah-tengah masyarakat memiliki keterampilan kerja yang dapat digunakan untuk bekal hidup.

³⁹ Ahmad Yani, 2017, "Pemberdayaan Perempuan melalui Program Sektor Non Formal pada Pembinaan Narapidana Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit di Lembaga Pemasyarakatan", *Jurnal Transformasi*, Vol. 3 No. 2, hlm. 8-9

Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang diawasi oleh Petugas dan Pembimbingan dibantu oleh Petugas Pengamanan. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang pada program Pembinaan Kemandirian ini berusaha untuk menunjukkan kepada para narapidana perempuan bahwa diri mereka masih memiliki potensi produktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, pelaksanaan Pembinaan Kemandirian telah berjalan dengan baik hal ini dibuktikan dengan antusias para narapidana perempuan yang mengikuti program Pembinaan Kemandirian yang sesuai dengan kemampuan serta potensi yang dimiliki. Jumlah peserta kegiatan dalam pelatihan keterampilan tersebut tidak dapat menjadi patokan hal ini disebabkan jumlah peserta dapat berubah-ubah sesuai dari lamanya masa pidana para narapidana perempuan.

Petugas Lembaga Pemasyarakatan memberikan pilihan pelatihan keterampilan, kemudian para narapidana diarahkan untuk bisa memproduksi suatu barang atau jasa yang memiliki nilai jual. Hasil dari produksi tersebut dapat di pasarkan atau dijual baik di dalam maupun luar lingkup Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Para narapidana akan mendapatkan upah/premi dari hasil produksi mereka. Berikut ini adalah tabel kegiatan pembinaan Kemandirian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, yaitu :

Tabel 3.4
Pembinaan Kemandirian

No	Pembinaan Kemandirian	Keterangan
1.	Menjahit	Keterampilan Kerja
2.	Merajut	Pelatihan Keterampilan kerja
3.	Membatik	Keterampilan kerja
4.	Pembuatan Roti (<i>bakery</i>)	Keterampilan kerja
5.	Salon	Pelatihan keterampilan kerja
6.	Tata Busana (<i>Dress Painting</i>)	Keterampilan kerja
7.	Membuat Tahu	Keterampilan kerja
8.	Payet	Keterampilan kerja
9.	Bordir	Keterampilan kerja

Sumber Data: Petugas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa program pembinaan kemandirian yang diberikan oleh petugas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang sudah beragam. Pembinaan kemandirian ini diberikan oleh petugas Lembaga Pemasarakatan dengan maksud untuk memfasilitasi para narapidana dalam memperoleh pengalaman baru serta meningkatkan keterampilan para narapidana sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Pada proses pembinaan kemandirian ini diharapkan dapat memberikan bekal keterampilan yang bermanfaat bagi para narapidana ketika bebas nanti. Pembinaan Kemandirian ini terdiri dari program pembinaan menjahit dengan jumlah peserta 17 orang, merajut dengan jumlah peserta 3 orang, membatik dengan jumlah peserta 11 orang, pembuatan roti (*bakery*) dengan jumlah peserta 4 orang, pelatihan salon dengan jumlah peserta 20 orang, tata busana (*dress painting*) dengan jumlah peserta 4 orang, pembuatan tahu dengan jumlah peserta 4 orang, payet dengan jumlah peserta 1 orang, dan bordir dengan jumlah peserta 1 orang. Pada dasarnya

pembinaan kemandirian meliputi segala bentuk kegiatan yang dapat menambah keterampilan para narapidana selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan kemandirian dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Pembinaan Keterampilan Membuat

Pelaksanaan pembinaan keterampilan membuat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang bertujuan agar para narapidana yang mengikuti pembinaan membuat ini mempunyai keterampilan yang dapat digunakan ketika keluar dari Lembaga Pemasyarakatan sebagai mata pencaharian. Pembinaan keterampilan membuat ini peserta yang mengikuti diajarkan untuk memproduksi produk yang nantinya akan di jual baik di lingkup dalam maupun luar Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Petugas membantu memperkenalkan dan menjual produksi batik para narapidana perempuan melalui website ataupun instagram milik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Produk batik tersebut berupa kain.

Produk yang dihasilkan dari pembinaan keterampilan membuat ini bisa berupa batik tulis maupun batik cat. Keterampilan membuat ini sangat dirasakan manfaatnya bagi para narapidana yang mengikutinya, hal ini seperti yang disampaikan oleh seorang narapidana yang berinisial A, berikut ini:

Menurut saya pembinaan keterampilan membuat merupakan kegiatan pembinaan yang menarik. Ketika saya mengikuti

pembinaan ini saya mendapatkan ilmu baru tentang membatik, selain itu saya menjadi tahu tentang proses awal membatik sampai produk batik itu jadi dan saya menjadi lebih bisa menghargai suatu proses bahwa membuat kain batik itu tidak semudah yang saya kira sebelum mengikuti⁴⁰.

Proses awal pembinaan membatik ini diawali dengan membuat laporan untuk memotong kain, setelah itu baru peserta memotong kain yang ada di gudang kemudian perwakilan peserta pembinaan tersebut melaporkan terkait berapa panjang kain yang di potong. Perihal panjang kain tersebut telah ditetapkan yaitu 2 meter. Hal ini bertujuan agar hasil dari produksi kain batik tersebut memiliki panjang yang sama. Pelaksanaan pembinaan membatik ini dibentuk per kelompok kerja dan setiap peserta telah mendapatkan bagiannya masing-masing. Pembinaan yang dilakukan dimulai dengan teknik dasar terlebih dahulu sehingga bagi para narapidana yang masih pemula dapat mengerti setiap tahap dari proses membatik itu sendiri. Pelatihan keterampilan membatik ini selain dapat menambah ilmu serta keahlian bagi para narapidana juga akan mendapatkan upah/premi dari hasil penjualan produksi membatik.

b. Pembinaan Keterampilan Menjahit

Pembinaan Keterampilan Menjahit merupakan kegiatan pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang kepada para narapidana. Keterampilan ini diikuti sesuai dengan minat serta bakat dari masing-masing narapidana. Adanya pembinaan keterampilan menjahit ini diharapkan agar para

⁴⁰ Wawancara dengan Narapidana Perempuan Kelas II A Semarang, pada hari Senin, 26 September 2022, pukul 09.30 WIB secara daring.

narapidana memiliki bekal keterampilan menjahit yang dapat digunakan setelah masa pidananya telah berakhir. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dalam kegiatan pembinaan keterampilan menjahit ini melakukan kerja sama dengan pihak luar untuk menjadi pelatih atau pembimbing agar dapat mengajari serta mengarahkan para narapidana tentang cara serta teknik menjahit. Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana berinisial F yang merupakan salah satu peserta pembinaan keterampilan menjahit, mengungkapkan bahwa:

Saya memilih pembinaan keterampilan menjahit ini karena saya mempunyai minat dengan keterampilan menjahit selain itu kegiatan pembinaan menjahit ini juga menarik bagi saya pribadi. Ketika saya mengikuti pembinaan ini saya mendapatkan ilmu baru tentang proses menjahit. Awalnya saya diajarkan tentang teknik dasar terlebih dahulu. Materi yang diberikan dalam pembinaan keterampilan menjahit ini berupa bagaimana cara membikin pola baju sesuai pesanan dan cara menjahit dengan menggunakan mesin jahit. Ketika saya mengikuti pembinaan keterampilan menjahit ini saya mendapatkan ilmu serta saya dapat mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat⁴¹.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pembinaan keterampilan ini tidak hanya untuk kegiatan mengisi waktu luang saja melainkan sebagai modal mata pencaharian bagi para narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Selain itu, betujuan untuk mengembangkan potensi diri narapidana yang sesuai dengan minat dari narapidana itu sendiri.

⁴¹ Wawancara dengan Narapidana Perempuan Kelas II A Semarang, Pada hari Senin, 26 September 2022, pukul 09.30 WIB secara daring.

c. Pelatihan Keterampilan Merajut

Keterampilan merajut merupakan kegiatan pelatihan dalam program pembinaan kemandirian yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang kepada para narapidana. Keterampilan ini diikuti sesuai dengan minat dan bakat masing-masing narapidana. Pembinaan merajut ini bertujuan agar narapidana memiliki *skill* yang dapat dikembangkan serta dapat dimanfaatkan untuk kehidupan para narapidana ketika telah selesai masa pidananya. Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana berinisial E yang merupakan salah satu peserta pelatihan keterampilan merajut, mengungkapkan bahwa:

Saya mengikuti pelatihan keterampilan merajut ini karena kegiatan pelatihan merajut ini menarik bagi saya pribadi, namun saya tidak terfokus dengan kegiatan pembinaan merajut saja. Saya juga mengikuti kegiatan pembinaan lainnya yang ada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang seperti menjahit, pelatihan pengolahan bandeng presto. Biasanya pelatihan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang biasanya dilaksanakan selama 1 (satu) bulan. Kemudian setelah saya mengikuti pelatihan tersebut saya mendapatkan sertifikat. Pelatihan merajut ini tidak ada materi khusus yang harus dipelajari, pembina hanya memberitahu alat serta bahan yang digunakan kemudian dilanjutkan dengan mempraktikkan cara merajut. Selanjutnya produk hasil rajutan dijual baik di dalam maupun di luar lingkup Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang⁴².

d. Pelatihan Keterampilan Bordir

Pelatihan keterampilan bordir merupakan kegiatan dalam program pembinaan kemandirian yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang kepada para narapidana. Petugas

⁴² Wawancara dengan Narapidana Perempuan Kelas II A Semarang, Pada hari Senin, 26 September 2022, pukul 09.30 WIB secara daring.

Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Semarang menjalin kerjasama dengan pihak luar. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya manusia sebagai pembina. Hal ini bertujuan untuk membiasakan para narapidana untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. keterampilan bordir ini diadakan untuk membekali para narapidana yang menjadi peserta dalam pelatihan ini agar dapat menjadi bekal usaha setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana berinisial FH yang mengikuti pelatihan bordir mengatakan bahwa:

Selama saya berada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang terdapat banyak kegiatan yang dapat saya ikuti sesuai dengan minat serta bakat yang saya miliki. Semua program pembinaan serta keterampilan yang diadakan sudah berjalan dengan baik dan memiliki manfaat tersendiri khususnya bagi saya pribadi. Saya mengikuti program pembinaan serta pelatihan selain untuk mengisi waktu luang juga dapat menambah keterampilan yang bisa saya gunakan sebagai bekal untuk mata pencarian setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Pada saya mengikuti keterampilan bordir saya diarahkan agar mahir dalam hal membordir. biasanya peserta keterampilan bordir ini menghasilkan produk sesuai dengan pesanan saja seperti, bordir baju, mukenah, tas dan sebagainya⁴³.

e. Pelatihan Keterampilan Salon

Pelatihan keterampilan salon merupakan pelatihan dalam program pembinaan kemandirian yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang kepada para narapidana. Pelatihan yang diadakan secara gratis ini bertujuan untuk menambah pengetahuan di bidang kecantikan terutama bagi yang memiliki minat pada bidang

⁴³ Wawancara dengan Narapidana Perempuan Kelas II A Semarang, Pada hari Senin, 26 September 2022, pukul 09.30 WIB secara daring.

persalonan. Dalam hal ini Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang mengupayakan untuk memberikan fasilitas yang baik agar pelatihan persalonan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Pelatihan ini diikuti oleh 20 para narapidana. Petugas bekerja sama dengan LPK Widya Budaya yang berfokus di bidang *hairstyle* dan perawatan rambut. Tujuan dari adanya pelatihan ini agar para narapidana memiliki keterampilan dalam bidang persalonan dan dapat menguasai materi misalnya *creambath*. Pelatihan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang tidak hanya menambah ilmu serta *skill* baru bagi para narapidana namun para narapidana akan mendapatkan sertifikat pelatihan yang nantinya dikemudian hari dapat digunakan sebagaimana mestinya.

f. Pembinaan Pembuatan Roti (*Bakery*)

Pembinaan pembuatan roti merupakan salah satu program pembinaan kemandirian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang kepada narapidana. Pembinaan ini para narapidana yang mengikuti akan diarahkan dan diajarkan cara membuat roti. Kemudian hasil produksi para narapidana tersebut di perjual belikan di dalam lingkup Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang baik itu antar warga binaan maupun ke petugas. Hasil dari penjualan tersebut akan dikembalikan lagi kepada narapidana yang memproduksi roti tersebut. Pelaksanaan pembinaan ini biasanya dibuat kelompok atau yang disebut tim kerja. Tim kerja itu sendiri terdiri dari 5 orang narapidana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana yang berinal ED yang mengikuti pembinaan ini mengatakan bahwa:

Saya sudah mengikuti pembinaan ini sejak saya berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Saya selain mengikuti program pembinaan pembuatan kue saya juga pernah mengikuti beberapa pelatihan seperti pelatihan pembuatan bandeng presto serta merajut. Saya merasa dengan adanya kegiatan-kegiatan positif seperti ini dapat mengurangi rasa bosan dan stress selama menjalani masa pidana. Minat saya lebih tertuju ke pembuatan roti (*bakery*) karena saya sebelum berada di sini memang suka membuat roti. Setiap harinya peserta telah ditentukan untuk membuat 2 menu dan di perjual belikan. Tidak ada menu khusus yang ditentukan, para peserta bebas untuk berkreasi asalkan tidak keluar dari yang diajarkan selama mengikuti program pembinaan pembuatan roti. Petugas di sini baik-baik dan mendukung para narapidana untuk menyalurkan bakat serta minat melalui program pembinaan kemandirian yang kami pilih. Saya selama disini pula saya mendapatkan banyak ilmu yang belum saya dapatkan sebelumnya. Kegiatan disini sudah bervariasi yang membuat para narapidana tidak merasa jenuh atau terkekan selama menjalani masa pidananya. Saya mengikuti program pembinaan pembuatan roti ini setiap hari senin-jumat. Harapan saya setelah saya bebas saya ingin melanjutkan ilmu yang sudah saya dapat selama di sini⁴⁴.

g. Tata Busana

Pembinaan tata busana merupakan salah satu program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang kepada narapidana yang memberikan pelatihan mengenai *fashion drawing* yang mencakup pembuatan *sket* pola yang nantinya akan dapat di kembangkan menjadi desain busana. Kegiatan selain *Fashion drawing* terdapat juga pembinaan mengenai *dress painting*. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang mengupayakan memberikan fasilitas yang memadai agar pelaksanaan pembinaan ini dapat berjalan lancar.

⁴⁴ Wawancara dengan Narapidana Perempuan Kelas II A Semarang, Pada hari Senin, 26 September 2022, pukul 09.30 WIB secara daring.

Petugas yang bertanggung jawab turut serta memastikan keberhasilan dari program pembinaan kemandirian bagi para narapidana. Hal ini diharapkan para narapidana dapat mengembangkan potensi yang di miliki dan dapat menjadi bekal untuk mata pencarian setelah selesai dari masa pidananya. Petugas Lembaga Pemasyarakatan mengungkapkan, bahwa:

Kami sebagai petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan berusaha memberikan keterampilan yang sesuai dengan minat serta bakat para narapidana, agar setelah bebas nanti para narapidana memiliki bekal hidup selanjutnya dan tetap bisa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Selama para narapidana berada di Lembaga Pemasyarakatan petugas memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan serta memberikan keterampilan yang dapat mengembangkan bakat yang ada di dalam diri para narapidana. Terdapat banyak kegiatan serta pelatihan yang di selenggarakan yang dapat diikuti oleh para narapidana salah satunya pembinaan tata busana⁴⁵.

Hal serupa juga disampaikan oleh narapidana berinisial "A" yang mengikuti program pembinaan, yaitu:

Sejak awal saya masuk di sini saya sudah minat mengikuti pembinaan di bidang tata busana, karena sejak dulu saya sudah hobi di bidang tersebut seperti menggambar pola baju, menggambar, dan lain sebagainya. Selama saya berada disini saya sudah mengikuti beberapa macam pembinaan seperti *dress painting*, membatik serta *fashion drawing*. Untuk pembinaan mengenai *dress painting* itu peserta diajarkan untuk menggambar di berbagai media, misalnya pada kain, sepatu, masker, kanvas, baju dan terkadang pada wajah yang sering disebut *face painting*. Sedangkan pembinaan *fashion drawing* itu lebih mengarah ke desain baju. Jadi saya menggambar *sket* baju di buku *sketsa* gambar. Biasanya dalam proses pelaksanaan pembinaan ini dilakukan sesuai pesanan yang ada. Pesanan bisa datang dari dalam maupun luar lingkup Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Selama saya berada di sini saya merasakan banyak manfaat yang di dapat, selain tidak merasa bosan, saya juga mendapatkan ilmu-ilmu baru, dapat mengenal berbagai macam karakter orang yang menjadi teman-teman saya dan yang paling utama saya dapat menyalurkan bakat

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Septi Selaku Petugas Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, pada hari Senin, 26 September 2022 pukul 09.30 WIB secara daring.

saya. Harapan saya melalui pembinaan ini dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan memiliki bekal hidup kedepannya⁴⁶.

h. Pembinaan Payet

Pembinaan payet atau memayet ini termasuk dalam kegiatan pembinaan kemandirian yang ada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang kepada para narapidana. Pembinaan payet ini bertujuan untuk membina para narapidana dengan cara memberikan bekal serta mengembangkan *skill* yang dapat digunakan untuk mempersiapkan para narapidana setelah menyelesaikan masa pidananya dan dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat sediakala. Hasil dari produksi para narapidana dapat di perjual belikan baik di dalam maupun di luar lingkup Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Hasil produksi juga dapat di pameran ketika ada kunjungan dari Kanwil. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung program pembinaan yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan pembinaan ini peserta diarahkan untuk lebih terampil serta teliti dalam mengikuti setiap proses memayet itu sendiri. Dalam praktiknya petugas membagi beberapa kelompok yang sering disebut dengan tim kerja. Setiap tim kerja memiliki tugas masing-masing dan antar peserta akan saling membantu serta berkomunikasi satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana berinisial “YC” yang merupakan salah satu peserta pembinaan payet mengungkapkan, bahwa:

Selama saya dipindahkan ke Lembaga Pemasarakatan, saya mengikuti program pembinaan kemandirian payet. Kebetulan saya

⁴⁶ Wawancara dengan Narapidana Perempuan Kelas II A Semarang, Pada hari Senin, 26 September 2022, pukul 09.30 WIB secara daring.

baru 1 bulan berada disini jadi masih harus beradaptasi dengan orang-orang yang ada di sini. Namun, orang-orang sesama narapidana serta petugas disini baik-baik serta ramah sehingga tidak menjadi hal sulit untuk berinteraksi selama saya berada disini. Ketika saya baru masuk di pembinaan payet ini saya diajarkan untuk memayet gambar pola terlebih dahulu belum sampai ke bahan, jadi masih awalan mempola. Gambar pola yang telah disediakan oleh petugas kemudian saya payet. Untuk gambar polanya telah digambarkan juga oleh pembinanya dan tidak dapat memilih. Selama saya disini saya merasa banyak program kegiatan pembinaan yang bervariasi yang dapat mengembangkan *skill* yang ada dalam diri narapidana terutama pada diri saya pribadi. Selain kegiatan yang bervariasi petugas juga memberikan sosialisasi terkait peraturan yang ada perubahan⁴⁷.

i. Pembinaan Pembuatan Tahu

Pembinaan pembuatan tahu yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan membuat tahu yang dapat diteruskan setelah selesai masa pidananya. Setiap harinya tim produksi tahu ini selalu memproduksi tahu yang di mulai dari pukul 09.00 pagi. Pembinaan ini peserta diajarkan cara membuat tahu dari proses merendam kedelai, kemudian setelah di rendam lalu kulit kedelai di kupas dan di giling menggunakan mesin. Proses setelah itu diambil sarinya lalu direbus. Masuk ke proses penyaringan, lalu masuk pada proses penggumpalan yang merupakan proses menggumpalkan sari kedelai dan langkah terakhir yaitu proses pencetakan dari tahu itu. Proses pembuatan tahu peserta pernah bahkan sering mengalami kegagalan, hal ini disebabkan dari kualitas kedelai yang kurang baik. Tahu yang gagal produksi tersebut tidak dapat

⁴⁷ Wawancara dengan Narapidana Perempuan Kelas II A Semarang, Pada hari Senin, 26 September 2022, pukul 09.30 WIB secara daring

dimanfaatkan kembali. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta pembinaan yang berinisial “KD” mengungkapkan bahwa:

Awalnya saya berada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan ini saya mengikuti program pembinaan dekor, namun saya lebih tertarik di program pembinaan pembuatan tahu. Selama mengikuti program pembinaan ini saya mendapatkan ilmu baru mengenai proses pengolahan tahu, dan rencana saya setelah bebas dari sini saya ingin memproduksi tahu di tempat tinggal saya nantinya. Bagi saya pembinaan keterampilan yang ada disini memberi manfaat yang baik petugasnya pun turut serta mendukung setiap proses pelaksanaan pembinaan maupun pelaksanaan pelatihan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan. Selain itu dengan adanya kegiatan pembinaan serta pelatihan yang bervariasi membuat saya dan teman-teman lainnya tidak merasa jenuh dan tetap bisa memperoleh pendapatan dari hasil produksi setiap pembinaan yang kami pilih⁴⁸.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat diketahui bahwa seluruh rangkaian pembinaan yang ada khususnya pembinaan kemandirian merupakan upaya dari petugas Lembaga Pemasarakatan untuk memfasilitasi agar keseharian para narapidana ketika berada dilingkup Lembaga Pemasarakatan dapat lebih produktif. Pada proses pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang terdapat perbedaan dalam pembinaan antara para narapidana dan tahanan. Pembinaan para narapidana dilakukan dengan program-program pembinaan yang telah diuraikan seperti diatas, sedangkan untuk pembinaan terhadap tahanan tidak sama dengan pembinaan terhadap para narapidana, hal ini disebabkan karena tahanan merupakan individu yang sedang dalam proses pemeriksaan yang ditempatkan ke dalam Lembaga Pemasarakatan guna menunggu proses persidangan. Seluruh kegiatan

⁴⁸ Wawancara dengan Narapidana Perempuan Kelas II A Semarang, Pada hari Senin, 26 September 2022, pukul 09.30 WIB secara daring.

pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang diawasi oleh petugas dan petugas atau pembina ini akan memberikan penilaian terhadap para narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan ini.

Pembina berharap agar materi yang diberikan selama proses pembinaan atau pelatihan dapat dipahami oleh para narapidana. Pelaksanaan program kemandirian yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang telah berjalan dengan lancar dan para peserta telah berhasil menghasilkan suatu produk. Waktu yang dibutuhkan para narapidana untuk menghasilkan suatu produk beragam tergantung dari tingkat kesulitan produk yang dibuat. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang ikut membantu untuk memasarkan hasil produksi para narapidana secara online.

Petugas berupaya mengikutkan pameran hasil produksi para narapidana diberbagai kesempatan. Hal tersebut bertujuan agar produk yang dihasilkan para narapidana dikenal masyarakat luas dan mendapatkan konsumen dari luar lingkup Lembaga Pemasyarakatan. Namun, hasil produksi tersebut juga dapat diperjual belikan antar warga binaan.

Tabel 3.5
Keterangan petugas

No	Insial Informan	Keterangan
1.	Ibu Septi, selaku Kasubsi Bimkemaswat	Ibu Septi menjelaskan bahwa, pada dasarnya proses pembinaan dibagi menjadi 2 (dua) program pembinaan yaitu program Pembinaan Kepribadian dan program Pembinaan Kemandirian. Namun, sebelum melakukan pembinaan terhadap para narapidana petugas melakukan perencanaan pembinaan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu para narapidana untuk mengetahui minat dan bakat yang dimiliki. Selain 2 (dua) program pembinaan tersebut, ibu Septi juga menjelaskan bahwa di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang terdapat pembinaan fisik/jasmani yang meliputi volly, senam lansia dan modern dance. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani para narapidana. Pada proses pembinaan ini Lembaga Pemasarakatan Perempuan berperan penting untuk memberikan pembinaan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Petugas berupaya untuk memberikan fasilitas yang mendukung pelaksanaan proses pembinaan dengan baik. Petugas juga bekerja sama dengan pihak luar untuk mengadakan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat bagi para narapidana. Selain itu, Ibu Septi menyampaikan bahwa, di Lembaga Pemasarakatan tidak hanya membina narapidana saja namun terdapat tahanan yang berada di sana. Petugas pun berupaya untuk menciptakan ketertiban dan keharmonisan antar para narapidana, para tahanan maupun para petugas yang berada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Sumber Data: Wawancara dengan Ibu Septi selaku Petugas Bimkemaswat Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Proses pembinaan pada dasarnya terbagi menjadi 2 (dua) program pembinaan yang meliputi program pembinaan kepribadian dan program pembinaan kemandirian. Petugas dalam memenuhi kebutuhan jasmani para narapidana juga terdapat kegiatan seperti volly, senam lansia serta modern dance. Pada proses pembinaan petugas juga mengadakan kerja

sama dengan pihak lain untuk memberikan pelatihan yang bermanfaat bagi para narapidana. Pelatihan ini bertujuan agar para narapidana dapat bersosialisasi dengan pihak-pihak dari luar lingkup Lembaga Pemasyarakatan. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang berupaya untuk memberikan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program-program pembinaan yang telah ada.

Tabel 3.6
Keterangan para informan

No	Inisial Informan	Keterangan
1.	Ibu "SA", seorang narapidana yang dibina di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang	Ibu SA merupakan narapidana yang sudah 1 tahun berada di LAPAS. Ibu SA berusia 30 tahun dan beragama kristen protestan. Ibu SA mengatakan bahwa, selama berada di LAPAS saya mengikuti pembinaan keterampilan membuat. Membuat merupakan pembinaan kegiatan pembinaan yang menarik. Selain mengikuti pembina keterampilan menjahit saya juga mengikuti pembinaan kerohanian (melakukan ibadah di gereja). Menurut saya pelaksanaan pembinaan berjalan baik dan petugasnya dapat berkomunikasi dengan baik terhadap para narapidana.
2.	Ibu "F", selaku narapidana yang dibina di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang	Ibu F merupakan seorang narapidana yang dibina di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang. Ibu F berusia 27 tahun dan beragama Islam. Ibu F mengatakan bahwa, selama berada di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang mengikuti pembinaan kerohanian (melakukan ibadah sholat berjamaah, mengikuti pengajian yang diadakan oleh petugas LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang) dan pembinaan keterampilan menjahit. Alasan saya memilih pembinaan tersebut karena saya mempunyai minat dengan keterampilan menjahit selain itu kegiatan pembinaan menjahit ini juga menarik bagi saya. Pelaksanaan pembinaan menjahit ini sudah berjalan baik sebagaimana mestinya. Selain pembinaan keterampilan menjahit saya juga mengikuti program keterampilan membordir. Untuk kegiatan lainnya saya mengikuti volly dan modern dance. Dengan banyaknya

		kegiatan positif yang ada membuat kami sebagai narapidana yang dibina menjadi tidak bosan dan mengurangi tingkat stress selama menjalani masa pidana. Menurut saya, selama berada di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang saya dapat merenungi perbuatan yang telah dilakukan dan saya dapat memperbaiki diri lebih baik.
3.	Ibu “ED”, selaku narapidana yang dibina di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang	Ibu ED merupakan seorang narapidana yang sudah 2 tahun berada di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang. Ibu ED mengungkapkan bahwa, selama saya di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang saya sudah mengikuti program pembinaan kerohanian dan mengikuti program pembinaan keterampilan pembuatan kue. Selain itu, Ibu ED juga pernah mengikuti beberapa pelatihan seperti pelatihan pembuatan bandeng presto serta merajut. Saya merasa dengan adanya kegiatan-kegiatan positif seperti ini dapat mengurangi rasa bosan dan stress selama menjalani masa pidana. Namun, Ibu ED lebih berminat ke pembuatan roti (<i>bakery</i>) karena sebelum berada di sini memang suka membuat roti. Petugas disini baik-baik dan mendukung para narapidana untuk menyalurkan bakat serta minat melalui program pembinaan kemandirian yang kami pilih. Selama saya disini pula saya mendapatkan banyak ilmu yang belum saya dapatkan sebelumnya. Kegiatan disini sudah bervariasi yang membuat para narapidana tidak merasa jenuh atau terkekan selama menjalani masa pidananya. Saya mengikuti program pembinaan pembuatan roti ini setiap hari senin-jumat. Harapan saya setelah saya bebas saya ingin melanjutkan ilmu yang sudah saya dapat selama disini
4.	Ibu “AJ”, selaku narapidana yang dibina di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang	Ibu AJ merupakan narapidana yang dibina di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang. Ibu AJ berusia 35 tahun dan beragama Islam. Ibu AJ sudah berada di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang selama 2 tahun 8 bulan. Sejak awal saya masuk disini saya sudah minat mengikuti pembinaan di bidang tata busana, karena sejak dulu saya sudah hobi di bidang tersebut seperti menggambar pola baju, menggambar, dan lain sebagainya. Selain kegiatan tersebut, Ibu AJ juga mengikuti pembinaan kerohanian seperti pengajian, ibadah berjamaah serta baca Al-Quran. Harapan saya melalui pembinaan ini dapat menjadi lebih

		baik dari sebelumnya dan memiliki bekal hidup kedepannya. Menurut saya proses pembinaan di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang sudah efektif dan berjalan dengan lancar.
5.	Ibu “YC”, selaku narapidana yang dibina di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang	Ibu YC merupakan narapidana dari pindahan dari Solo. Ibu YC mengatakan bahwa, selama dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan, saya mengikuti program pembinaan kemandirian payet. Kebetulan saya baru 1 bulan berada disini jadi masih harus beradaptasi dengan orang-orang yang ada disini. Namun, orang-orang sesama narapidana serta petugas disini baik-baik serta ramah sehingga tidak menjadi hal sulit untuk berinteraksi selama saya berada disini. Ketika saya baru masuk di pembinaan payet ini saya diajarkan untuk memayet gambar pola terlebih dahulu belum sampai ke bahan, jadi masih awalan mempola. Selain itu, saya juga mengikuti senam lansia yang rutin dilaksanakan di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang. Selama saya disini saya merasa banyak program kegiatan pembinaan yang bervariasi yang dapat mengembangkan <i>skill</i> yang ada dalam diri narapidana terutama pada diri saya pribadi. Selain kegiatan yang bervariasi petugas juga memberikan sosialisasi terkait peraturan yang ada perubahan
6.	Ibu “KD”, selaku narapidana yang dibina di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang	Ibu KD merupakan narapidana yang dibina di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang. Ibu KD berusia 31 tahun dan beragama Islam. Ibu KD mengatakan bahwa, awal saya berada di LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang ini saya mengikuti program pembinaan dekor, namun saya lebih tertarik di program pembinaan pembuatan tahu. Selama mengikuti program pembinaan ini saya mendapatkan ilmu baru mengenai proses pengolahan tahu, dan rencana saya setelah bebas dari sini saya ingin memproduksi tahu di tempat tinggal saya nantinya. Selain itu dengan adanya kegiatan pembinaan serta pelatihan yang bervariasi membuat saya dan teman-teman lainnya tidak merasa jenuh dan tetap bisa memperoleh pendapatan dari hasil produksi setiap pembinaan yang kami pilih

Sumber Data: Wawancara dengan para narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Pelaksanaan proses pembinaan di Lembaga Pemasarakatan telah berjalan dengan baik dan efektif. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan terhadap para narapidana meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Petugas memenuhi kebutuhan jasmani para narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang petugas memberikan pembinaan jasmani, seperti volly, senam lansia, dan modern dance. Kemudian untuk pembinaan kemandirian petugas Lembaga Pemasarakat selain memberikan program keterampilan yang telah dijelaskan sebelumnya juga diberikan melalui program, seperti sablon, sulam pita, memasak, laundry, perikanan, hidroponik, barista, printing, garment, dan lain-lain. Seluruh rangkaian kegiatan pembinaan ini diharapkan dapat memberi bekal kepada para narapidana untuk nantinya dapat dikembangkan setelah kembali ke lingkungan masyarakat. Memperkuat *skill* keterampilan yang telah dipelajari dan dikuasai para narapidana dibuktikan dengan adanya sertifikat yang diberikan. Tujuan diberikannya sertifikat ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para narapidana untuk membuka usaha sendiri atau untuk melamar kerja ketika para narapidana telah menyelesaikan masa pidananya. Para narapidana juga dapat berkarya sesuai dengan minat serta bakat yang dimilikinya. Program-program pembinaan dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan. Para narapidana antusias dalam mengikuti program pembinaan yang terdapat di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

C. Faktor Penghambat Serta Upaya yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan dalam Pelaksanaan Proses Pembinaan terhadap Narapidana Perempuan

Pada lingkungan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang khususnya pada pelaksanaan program pembinaan terhadap narapidana, terdapat faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Petugas berupaya dalam menghadapi faktor-faktor yang menjadi hambatan tersebut. Berikut ini faktor penghambat serta upaya yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang :

1. Faktor Penghambat

Pada proses pelaksanaan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan yang harus dihadapi, diantaranya sebagai berikut:

a. Kuantitas petugas Lembaga Pemasarakatan

Keterbatasan dalam penyediaan petugas khususnya pembina dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat proses pelaksanaan pembinaan narapidana. Hal ini dikarenakan jumlah petugas tidak sebanding dengan jumlah narapidana yang dapat bertambah sewaktu-waktu dan tidak semua petugas menguasai materi yang diberikan dalam pembinaan kemandirian.

b. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran merupakan faktor utama untuk menunjang pelaksanaan proses pembinaan. Pelaksanaan pembinaan dibutuhkan anggaran untuk penyediaan sarana serta fasilitas yang dapat menunjang kelancaran proses pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

c. Kepribadian narapidana

Kurangnya *antusiasme* sebagian narapidana untuk mengikuti program-program pembinaan yang terdapat di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang menjadi faktor penghambat dari proses pembinaan narapidana. Hal ini disebabkan sebagian narapidana lebih terfokus ke program pembinaan kemandirian atau keterampilan kerja saja.

2. Upaya-Upaya yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan

Berdasarkan faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam proses pembinaan terhadap narapidana, petugas di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang melakukan upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi diantaranya sebagai berikut:

a. Upaya terhadap kuantitas petugas Lembaga Pemasarakat

Adapun upaya yang dilakukan petugas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah dengan memanfaatkan narapidana yang memiliki potensi lebih untuk membantu pekerjaan petugas Lembaga Pemasarakatan

Perempuan, seperti narapidana yang memiliki bakat di bidang tata boga dapat kerja atau membantu petugas di dapur yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Petugas Lembaga Pemasyarakatan juga melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Kerja sama ini dilakukan dengan tujuan untuk mengajak pihak luar agar ikut serta dalam proses pembinaan baik bersifat *funksional* ataupun kemitraan agar proses pembinaan berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan itu sendiri dan untuk mengatasi jumlah petugas yang tidak sebanding dengan jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Hal ini dikarenakan petugas atau pembina memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam keberhasilan pelaksanaan pembinaan.

b. Upaya terhadap keterbatasan anggaran

Adapun upaya yang dilakukan petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah dengan mengelola anggaran yang tersedia sebaik mungkin.

c. Upaya terhadap kepribadian narapidana

Adapun upaya yang dilakukan petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan selalu memberikan motivasi kepada para narapidana agar bersemangat untuk memilih dan mengikuti program-program pembinaan yang ada. Petugas

tidak lupa mengingatkan kepada para narapidana terkait hak-haknya ketika para narapidana mengikuti semua proses yang ada serta berkelakuan baik selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Hak-hak dari para narapidana tersebut dalam hal ini adalah diberikan Pembebasan bersyarat (PB), Cuti bersyarat (CB) serta Cuti menjelang bebas (CMB). Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan berharap agar para narapidana dapat lebih termotivasi dan mengikuti proses-proses pembinaan dengan baik dan antusias.

